

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyebab utama tingginya angka kematian dan mobilitas di masyarakat adalah hipertensi, sehingga menjadi masalah kesehatan yang perlu diwaspadai. Diperkirakan satu dari empat orang di negara-negara industri menderita hipertensi karena meningkatnya frekuensi kondisi tersebut di seluruh dunia (Chusniah, 2019). Jika hipertensi tidak dikendalikan, penyakit tersebut dapat menyerang organ-organ tubuh, yang mungkin menyebabkan masalah ginjal, serangan jantung, stroke, dan masalah lainnya. Hipertensi yang tidak terkontrol, menurut beberapa penelitian, meningkatkan risiko stroke tujuh kali lipat, *congestive heart failure* enam kali lipat, dan serangan jantung tiga kali lipat. Meskipun demikian, pencegahan sama pentingnya dengan terapi dalam memperlambat perkembangan penyakit ini. (Sinuraya et al., 2017).

Menurut (World Health Organization (WHO), 2023), tekanan darah merupakan salah satu faktor resiko utama penyebab kematian dan kecacatan di dunia. Jumlah hipertensi meningkat dua kali lipat tahun 1990 dan 2019, dari 650 menjadi 1,3 miliar kasus hipertensi. Kondisi ini umum dan mematikan ini merupakan masalah penting penyebab stroke, serangan jantung, gagal jantung, kerusakan ginjal, dan masih banyak lagi. Beberapa study menyebutkan 87 perilaku, lingkungan, pekerjaan, dan faktor resiko metabolik pada sitolik yang tinggi ( 140/90 mmHg) merupakan faktor yang menjadi resiko paling penting terhadap kejadian kematian dini di seluruh dunia, menyebabkan kematian sekitar 10,8 juta di setiap tahunnya. Kasus ini menjadi sebuah beban dari 235 juta tahun kehidupan hilang atau pun hidepan dengan kecaatan.

Menurut Kemenkes RI (2023) Dari penyakit menular ke penyakit tidak menular (PTM), beban penyakit telah bergeser selama tiga tahun terakhir. Sekitar 41 juta orang meninggal karena penyakit tidak menular setiap tahun, yang merupakan 74% dari semua penyebab kematian secara global. 86% kematian dini terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan hampir 17 juta orang meninggal sebelum usia 70 tahun akibat PTM. Dengan jumlah kematian

tahunan sekitar 17,9 juta jiwa, penyakit kardiovaskular merupakan penyakit tidak menular yang paling banyak. Diikuti oleh kanker dengan jumlah kematian 9,3 juta jiwa, gangguan pernapasan kronis 4,1 juta jiwa, diabetes 2 juta jiwa, dan gagal ginjal kronis sekitar 2 juta jiwa. Persentase kejadian hipertensi di Indonesia meningkat dari 25,8% menjadi 34,1% berdasarkan hasil pemeriksaan tekanan darah.

Menurut Riskesdas DKI Jakarta (2018) mengatakan bahwa prevalensi hipertensi atau tekanan darah tinggi di DKI cukup tinggi. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan pada masyarakat dengan usia diatas 18 tahun menurut kabupaten/kota, provinsi DKI Jakarta pada tahun 2018, menunjukkan angka kasus hipertensi berada pada 33,43% kasus hipertensi. Berdasarkan data dari Puskesmas Gambir bahwa RW 01 merupakan wilayah tertinggi terjadinya penyakit hipertensi dibandingkan dengan RW yang lain di Kecamatan Gambir.

Terjadinya hipertensi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain stres, obesitas, merokok, aktivitas fisik, konsumsi alkohol, asupan garam tinggi, dan kurangnya serat, serta faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan atau tidak dapat diubah seperti usia, jenis kelamin, ras, dan keturunan (Darsini, 2019). Pengendalian tekanan darah, yang melibatkan perubahan gaya hidup, sangat penting untuk mengelola penyakit hipertensi secara efektif. Agar dapat memasukkan strategi pengelolaan tekanan darah ke dalam kehidupan sehari-hari, pasien hipertensi harus memahami prosedur ini dengan baik (Chusniah, 2019).

Dalam upaya pengendalian tekanan darah, pengetahuan merupakan hal yang mendasar. Dalam hal membentuk tindakan atau perilaku seseorang, pengetahuan memegang peranan penting. Pasien yang menderita hipertensi dapat memperoleh manfaat dari pendidikan tentang pencegahan, pengelolaan, dan pengobatan masalah terkait. Pasien akan memahami kebutuhan untuk mempertahankan atau mengubah perilaku mereka secara lebih menyeluruh jika mereka semakin banyak memperoleh informasi tentang penyakit mereka (Sinuraya, 2017).

pendidikan dan pengetahuan saling terkait erat, orang akan berasumsi bahwa orang yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih tahu. Namun penting untuk dicatat bahwa pendidikan yang lebih rendah tidak serta merta berarti ketidaktahuan.

Dua aspek positif dan negatif hadir dalam pemahaman individu terhadap suatu hal. Sikap individu ditentukan oleh dua faktor ini: pengetahuan yang lebih banyak tentang atribut dan item positif akan menghasilkan sikap yang lebih baik terhadap hal-hal tertentu. Suatu jenis item kesehatan dapat dicirikan oleh informasi yang diperoleh dari pengalaman pribadi, menurut teori WHO (World Health Organization) (Darsini, 2019).

Pengetahuan merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menuturkan hasil pengalaman seseorang tentang sesuatu. Selalu ada dua komponen utama dalam perolehan pengetahuan: subjek (S) yang memiliki informasi dan objek (O) yang sedang diperoleh. Secara fenomenologis, sulit untuk memisahkan keduanya dari yang lain. Oleh karena itu, kita dapat mendefinisikan pengetahuan sebagai hasil pemahaman manusia terhadap subjek atau tindakan manusia yang diambil untuk memahami suatu situasi. Keyakinan yang nyata dibenarkan oleh pengetahuan. Dengan menggunakan pengamatannya terhadap dunia luar, seseorang berpendapat bahwa pandangannya benar (Chusniah, 2019).

Jadi bila seseorang menciptakan pengetahuan, ia menciptakan pemahaman atas suatu situasi baru dengan cara berpegang pada kepercayaan yang telah dibenarkan. Dalam definisi ini, pengetahuan merupakan konstruksi dari kenyataan, dibandingkan sesuatu yang benar secara abstrak. Penciptaan pengetahuan tidak hanya merupakan kompilasi dari fakta-fakta, namun suatu proses yang unik pada manusia yang sulit disederhanakan atau ditiru. Penciptaan pengetahuan melibatkan perasaan dan sistem kepercayaan (belief sistem) dimana perasaan atau sistem kepercayaan itu bisa tidak disadari (Sinuraya, 2017).

Berdasarkan hasil junal review Darsini (2019) menyatakan bahwa tujuannya adalah agar individu memperoleh pemahaman tentang apa itu hipertensi, mengapa terjadi, bagaimana cara mengelolanya, apa saja faktor risikonya, bagaimana cara minum obat hipertensi, dan apa saja konsekuensi yang mungkin timbul darinya. Diharapkan pasien dapat mematuhi minum obat hipertensi agar tekanan darah tetap stabil.

Menurut penelitian Tohri (2020) menjelaskan bagaimana memiliki informasi yang baik dapat membantu seseorang mengubah gaya hidup mereka dengan mencegah stres, meningkatkan nutrisi, berolahraga secara teratur, berhenti

merokok sesegera mungkin, dan menghindari kebiasaan yang berbahaya. Upaya responden untuk minum obat sesuai resep dan mengelola hipertensi mereka berkorelasi positif dengan tingkat kesadaran mereka tentang kondisi tersebut. Memahami apa itu hipertensi, bagaimana manifestasinya, faktor risiko, pilihan gaya hidup, dan pentingnya minum obat secara konsisten adalah beberapa hal yang perlu diketahui responden. secara teratur untuk jangka waktu yang cukup lama dan menyadari risiko yang terkait dengan penghentian pengobatan.

Menurut penelitian Darsini (2019) menekankan perlunya mengendalikan variabel penentu dan menjaga kesadaran hipertensi untuk menghindari hipertensi. Mencegah hipertensi pada populasi umum dan kembalinya hipertensi pada mereka yang sudah mengalaminya khususnya merupakan salah satu strategi untuk mengatasi masalah kesehatan. Untuk memastikan tidak ada lonjakan tekanan darah yang signifikan lagi, semua pasien hipertensi harus mengambil langkah-langkah untuk mencegah kekambuhan atau mengatur kondisi mereka. Dengan menjaga tekanan darah di bawah 130/80 mmHg dan menghindari masalah yang terkait dengannya, manajemen hipertensi berupaya untuk menghindari kematian dan morbiditas. Gaya hidup pasien, termasuk makanan, jumlah istirahat, dan olahraga yang sering, dimodifikasi untuk mengatur hipertensi mereka. Kepatuhan pengobatan juga dikelola.

Penyakit hipertensi tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikendalikan. Namun hal ini yang masih belum dipahami oleh sebagian masyarakat yang mengalaminya karna menganggap sama dengan penyakit lain dan tidak menyadari bahwa gaya hidup beresiko terhadap kejadian hipertensi, serta kesadaran untuk melakukan pemeriksaan secara rutin dan berkala terhadap tekanan darah mengakibatkan masalah hipertensi masih cukup tinggi. Oleh karena itu penyelesaian masalah kejadian hipertensi yaitu dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat yaitu dengan melakukan upaya kesehatan yaitu dengan upaya promotive, preventif, kuratif dan rehabilitative yang berkesinambungan untuk mengatasi masalah hipertensi (Kardiyuniani, 2016).

Upaya *promoted dan preventif* saat ini mejadi prioritas tindakan yang dapat dilakukan. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang hipertensi dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mencegah agar

tekanan darah tetap stabil dan hipertensi dapat dikendalikan. Sedangkan salah satu upaya preventif yaitu dengan rutin melakukan pemeriksaan tekanan darah dalam upaya pencegahan kejadian darah tinggi. Dalam hal ini masyarakat tidak perlu mengeluarkan banyak biaya dibandingkan dengan upaya kuratif dan rehabilitatif bila masyarakat mengalami hipertensi. Peningkatan pemahaman masyarakat terkait penyakit hipertensi ini dapat meminimalkan angka kejadian hipertensi (Irianto, 2018).

Ketidaktahuan masyarakat tentang hipertensi dan kurangnya akses terhadap informasi tentangnya memberikan tantangan untuk memahami masyarakat. Dengan adanya program penyuluhan penanganan dan pencegahan hipertensi yang berupa pendidikan kesehatan atau pengetahuan tentang faktor resiko yang mungkin timbul, penyebab, kepatuhan minum obat dan diet yang sebaiknya ataupun harus dihindari diharapkan dapat mendukung upaya untuk mempromosikan dan mencegah hipertensi dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah ini (Fikriana, 2016).

Berdasarkan data WHO kasus hipertensi terdapat 1,3 Milyar kasus diseluruh dunia. Kasus hipertensi di Indonesia terdapat 41 juta, dan di DKI Jakarta kasus hipertensi terdapat 1,2 juta. Berdasarkan kasus hipertensi di Puskesmas Gambir (2023) di RW 01 Gambir terdapat 459 warga, terdapat 138 warga yang mengalami hipertensi atau sebesar 30%. Kurangnya kesadaran tentang hipertensi ditemukan pada tujuh dari sepuluh responden, menurut data survei awal yang dikumpulkan secara acak oleh para peneliti. Sebanyak 7 orang dengan tekanan darah tinggi ditemukan tidak mengetahui asal-usul, gejala, dan bahaya yang terkait dengan tekanan darah tinggi. Pasien melaporkan merasa pusing, sakit kepala, dan leher terasa berat sebagai satu-satunya kekhawatiran mereka. Sebanyak 8 dari 10 responden ditemukan memiliki tekanan darah lebih tinggi dari 140/90 mmHg dan tidak minum obat sesuai resep. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pasien dalam minum obat hipertensi dan kurangnya kesadaran dan kontrol publik terhadap tekanan darah merupakan masalah yang terus berlanjut.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa meskipun faktor risiko tertentu, seperti obesitas, stres, merokok, aktivitas fisik, penggunaan alkohol, asupan garam berlebihan, dan kekurangan serat, dapat dimodifikasi, salah satu faktor risiko yang

menyebabkan hipertensi merupakan faktor yang berbahaya. Tingkat informasi dalam hal ini sangat penting karena pasien akan lebih sadar untuk mempertahankan gaya hidup semakin mereka memahami penyakit mereka. Penulis tertarik untuk meneliti hal berikut, berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan “Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kepatuhan minum obat hipertensi di RW 01 Gambir”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan data dari Puskesmas Gambir di RW 01 terdapat 30% dari jumlah warga atau sekitar 138 warga yang mengalami hipertensi. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti secara langsung terdapat 7 dari 10 pasien (70%) yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang hipertensi, dan terdapat 8 dari 10 pasien (80%) yang tidak patuh dalam berobat hipertensi. Dalam upaya promoted dan preventif saat ini mejadi prioritas tindakan yang dapat dilakukan. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang hipertensidapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mencegah agar tekanan darah tetap stabil dan hipertensi dapat dikendalikan. Sedangkan salah satu upaya preventif yaitu dengan patuh dan rutin minum obat serta melakukan pemeriksaan tekanan darah dalam upaya pencegahan kejadian darah tinggi. Peningkatan pemahaman masyarakat terkait penyakit hipertensi ini dapat mencegah terjadinya komplikasi dari hipertensi. Maka peneliti dapat membuat rumusan masalah “Adakah hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RW 01 Gambir?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit hipertensi dengan kejadian hipertensi di RW 01 Gambir

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- 1.3.1.1 Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden hipertensi di wilayah RW 01 Gambir berdasarkan (usia, jenis kelamin, pendidikan)
- 1.3.1.2 Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang hipertensi di wilayah RW 01 Gambir
- 1.3.1.3 Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat hipertensi pada pasien hipertensi wilayah RW 01 Gambir
- 1.3.1.4 Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada pasien hipertensi di wilayah RW 01 Gambir

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat ditinjau dari dua aspek yaitu segi teoritis dan praktis sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

- 1.4.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi bahan dalam pengembangan ilmu keperawatan komunitas dan teknologi khususnya Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit hipertensi dengan resiko terjadinya hipertensi di wilayah Wilayah RW 01 Gambir
- 1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data bagi peneliti berikutnya khususnya yang terkait dengan Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit hipertensi dengan resiko terjadinya hipertensi di wilayah Wilayah RW 01 Gambir

### **1.4.2 Manfaat praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi responden**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi responden pasien hipertensi guna meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan minum obat hipertensi dilingkungan masyarakat

#### 1.4.2.2 Bagi Puskesmas

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membantu instansi Puskesmas sebagai kepanjangan tangan dalam meningkatkan inovasi dalam membangun masyarakat yang lebih sehat.

#### 1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan data dasar dan penelitian lanjutan dalam melakukan penelitian selanjutnya, sehingga dapat melengkapi dan menjadi ilmu pembaharu dari penelitian-penelitian sebelumnya.

#### 1.4.2.4 Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan minum obat hipertensi di lingkungan masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang lebih sehat.

